

Strategi Pemerintah Kota Tasikmalaya Dalam Meningkatkan *Sport Tourism*

Rudhiana Salam¹, Faisal Fadilla Noorikhsan^{2*}, Budi Chrismanto Sirait³

^{1,2*,3} Universitas Siliwangi

Corresponding Author's e-mail : faisal.fadilla@unsil.ac.id



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 5, No. 4, Agustus 2026

Page: 1980 - 1989

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/2873>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v5i4.2873>

Article History:

Received: 17-06-2026

Revised: 12-08-2026

Accepted: 13-08-2026

Abstract : *This study aims to analyze the strategy of the Tasikmalaya City Government in developing sport tourism through the implementation of the Unsil–Tasik Half Marathon 2025. The research employed a qualitative approach using a case study method to understand the formulation, implementation, and impacts of the event on the community and city image. Key informants included the Tasikmalaya City Government, Siliwangi University, MSME actors, hotel sector representatives, running communities, and the organizing committee. Data were collected through semi-structured interviews and focus group discussions (FGDs) and analyzed using the Miles and Huberman model consisting of data collection, reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that the government’s strategy emphasizes cross-sector collaboration through the pentahelix approach, which positively affects local economic growth, community participation, and cultural promotion. However, its effectiveness remains suboptimal due to limited resources, sponsorship, and external promotion. The study implies the need to establish a Tourism Board, strengthen public–private partnerships, and optimize digital promotion to position Tasikmalaya as an adaptive and competitive sport tourism city.*

Keywords : *Sport Tourism, Government Strategy, Pentahelix Collaboration, Tasikmalaya, Tourism*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam mengembangkan sport tourism melalui penyelenggaraan Unsil–Tasik Half Marathon 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami perumusan, implementasi, dan dampak kegiatan tersebut terhadap masyarakat serta citra kota. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi Pemerintah Kota Tasikmalaya, Universitas Siliwangi, pelaku UMKM, perwakilan sektor perhotelan, komunitas lari, dan panitia penyelenggara. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan *Focus Group Discussion* (FGD), kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemerintah menitikberatkan pada kolaborasi lintas sektor melalui pendekatan pentahelix yang memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, partisipasi masyarakat, dan promosi budaya daerah. Namun demikian, efektivitas strategi tersebut masih belum optimal karena keterbatasan sumber daya, dukungan sponsor, dan promosi eksternal. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya pembentukan Tourism Board, penguatan kemitraan antara sektor publik dan swasta, serta optimalisasi promosi digital untuk menjadikan Tasikmalaya sebagai kota sport tourism yang adaptif dan berdaya saing.

Kata Kunci : Sport Tourism, Strategi Pemerintah, Kolaborasi Pentahelix, Tasikmalaya, Pariwisata.

PENDAHULUAN

Industri pariwisata global kini mengalami evolusi signifikan dengan hadirnya sektor *sport tourism* yang menggabungkan kegiatan olahraga dengan pariwisata. *Sport tourism* merupakan salah satu aspek penting dalam industri pariwisata modern, yang menggabungkan minat terhadap olahraga dan perjalanan (Tarigan dkk., 2025). *Sport tourism* merupakan salah satu sektor yang paling cepat berkembang dalam industri pariwisata dan mencakup perjalanan untuk berpartisipasi dalam liburan berorientasi olahraga, baik aktif maupun pasif, di mana alasan utama perjalanan adalah olahraga atau pariwisata (Lesjak & Axelsson, 2014). Dalam beberapa dekade terakhir, *sport tourism* telah menjadi pendorong utama perekonomian di banyak negara, dengan kegiatan-kegiatan besar seperti Piala Dunia 2022 di Qatar, Tour de France, Olimpiade, Asian Games, Sea Games dan lain-lain. Penyelenggaraan acara olahraga besar juga menjadi komponen yang sangat populer dalam promosi pariwisata negara dan menjadi penghasil wisatawan olahraga yang penting, yang berkontribusi signifikan terhadap pariwisata dan pembangunan ekonomi destinasi tuan rumah (Lesjak & Axelsson, 2014).

Di Indonesia, sektor *sport tourism* masih dalam tahap pengembangan, meskipun telah ada beberapa kegiatan olahraga berskala internasional yang mulai diperkenalkan Indonesia ke pasar wisata global. MotoGP Mandalika di Nusa Tenggara Barat dan Tour de Singkarak di Sumatera Barat, Asian Games di Jakarta dan Palembang adalah contoh sukses dari bagaimana kegiatan besar ini mampu mengubah wajah destinasi pariwisata dengan menggabungkan keindahan alam dan atraksi olahraga. Penelitian oleh (Pahrudin dkk., 2023) mengungkapkan bahwa MotoGP Mandalika memberikan dampak yang luar biasa terhadap perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja baru, serta mempromosikan Lombok sebagai destinasi wisata internasional. Begitu pula dengan Tour de Singkarak, yang mengkombinasikan keindahan alam Minangkabau dengan ajang sepeda internasional, yang tidak hanya mendatangkan wisatawan domestik tetapi juga internasional, berkontribusi pada peningkatan omzet sektor perhotelan dan UMKM di sekitar lokasi kegiatan.

Meskipun potensi *sport tourism* telah terbukti mampu meningkatkan daya tarik dan pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah, Kota Tasikmalaya yang terletak di Provinsi Jawa Barat masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Berbeda dengan daerah tetangganya seperti Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis yang memiliki destinasi wisata alam unggulan, Kota Tasikmalaya tidak memiliki kekayaan alam yang sebanding untuk menarik minat wisatawan. Di tengah keterbatasan tersebut, Kota Tasikmalaya juga belum secara optimal memanfaatkan peluang pengembangan *sport tourism*.

Dalam upaya untuk mengatasi tantangan ini dan memperkenalkan Kota Tasikmalaya sebagai destinasi *sport tourism*, Pemerintah Kota Tasikmalaya, bekerja sama dengan Universitas Siliwangi (Unsil) telah merancang Unsil-Tasik Half Marathon 2025. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada olahraga lari, tetapi juga berusaha memperkenalkan sentra konveksi dan kuliner Kota Tasikmalaya kepada wisatawan. Mengadopsi konsep Borobudur Marathon yang memadukan olahraga dengan wisata budaya, serta Mandalika MotoGP yang berhasil memperkenalkan destinasi melalui olahraga internasional, Unsil-Tasik Half Marathon Tahun 2025 dirancang untuk menciptakan pengalaman yang tak hanya fisik tetapi juga memikat dari sisi pariwisata.

Namun, meskipun banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari pengembangan *sport tourism* di Kota Tasikmalaya juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Infrastruktur yang terbatas, baik dari segi transportasi maupun fasilitas umum, menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, promosi yang belum maksimal, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam mengelola kegiatan, dapat menghambat potensi besar yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi Pemerintah Kota Tasikmalaya dapat mengatasi tantangan ini dalam mengembangkan *sport tourism*, serta mengevaluasi dampak sosial, politik, ekonomi, dan kultural yang timbul dari kegiatan besar ini.

Kota Tasikmalaya perlu memanfaatkan momentum ini untuk memastikan bahwa *sport tourism* dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat yang merata bagi masyarakat. Dengan mengadopsi borobudur marathon dan mandalika, Unsil-Tasik Half Marathon Tahun 2025 dapat menjadi model pengembangan *sport tourism* yang tidak hanya berfokus pada aspek olahraga,

tetapi juga memperkenalkan budaya lokal, keindahan alam, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kegiatan besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Strategi yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam mengembangkan *sport tourism* melalui kegiatan Unsil-Tasik Half Marathon Tahun 2025?
2. Dampak ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang ditimbulkan dari pelaksanaan Unsil-Tasik Half Marathon Tahun 2025 terhadap masyarakat lokal dan citra Kota Tasikmalaya?
3. Efektivitas strategi Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam menarik wisatawan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga.
4. Solusi yang dapat diterapkan oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya dan pihak terkait dalam mengelola tantangan dan hambatan Unsil-Tasik Half Marathon Tahun 2025?

Kajian teoretis

Penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh (Pebriana dkk., 2021) yang menganalisis strategi pemerintah Kabupaten Majalengka dalam mengembangkan pariwisata untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Majalengka belum optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala seperti keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, kurangnya sarana dan prasarana penunjang, serta kendala kepemilikan lahan wisata yang mayoritas dikelola oleh Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) dan Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perhutani) sehingga menyulitkan pengembangan. Selain itu, masih rendahnya kesadaran wajib pajak dan belum adanya sanksi tegas juga menjadi faktor penghambat pencapaian target Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Temuan tersebut memberikan dasar pemahaman bahwa efektivitas strategi pemerintah daerah sangat bergantung pada sinergi antara perencanaan, sumber daya, regulasi, dan dukungan masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya memperluas cakupan kajian dengan menelaah bagaimana pemerintah daerah dapat mengembangkan potensi *sport tourism* sebagai bagian dari strategi pariwisata. Secara konseptual, kedua penelitian ini sama-sama berlandaskan pada teori pengembangan pariwisata berkelanjutan dan peran pemerintah daerah dalam mengelola potensi wisata sebagai sumber pendapatan. Namun, penelitian di Kota Tasikmalaya menawarkan pendekatan baru melalui pengembangan *sport tourism* yang dapat berfungsi sebagai alternatif penggerak ekonomi daerah, sekaligus memperkuat citra dan daya saing destinasi di tingkat nasional.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan (Robinson dkk., 2019) yang berjudul "*Strategi Pemerintah dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*" menjelaskan bahwa pemerintah daerah perlu menyusun strategi pengembangan pariwisata berbasis analisis SWOT. Strategi tersebut meliputi pemanfaatan media promosi yang tepat sasaran, inovasi destinasi wisata, peningkatan fasilitas pendukung, serta pelatihan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam pengelolaan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara promosi, pelayanan, dan pengembangan sumber daya manusia merupakan kunci utama dalam menjaga daya saing sektor pariwisata daerah.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap peran strategis pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Keduanya juga menekankan pentingnya inovasi dan partisipasi masyarakat dalam menunjang keberhasilan program pariwisata.

Perbedaannya, penelitian Robinson dkk. (2019) menitikberatkan pada pengembangan wisata alam dan destinasi tradisional, sementara penelitian di Kota Tasikmalaya mengembangkan pendekatan baru berbasis *sport tourism* melalui penyelenggaraan kegiatan olahraga sebagai daya tarik wisata. Dengan demikian, penelitian ini memperluas konsep strategi pengembangan pariwisata dari sekadar pengelolaan destinasi menuju pemanfaatan kegiatan olahraga sebagai instrumen promosi dan penggerak ekonomi daerah.

Penelitian (Sukwika & Nurlestari, 2024) dengan judul "*Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai the city of sport tourism di Kabupaten Bogor*" menyoroti strategi pengembangan pariwisata menuju konsep *city of sport tourism*. Penelitian tersebut menekankan

tiga unsur utama: (1) pembangunan infrastruktur olahraga dan fasilitas pendukung promotif, (2) promosi dan diversifikasi destinasi olahraga sebagai daya tarik wisata, serta (3) pelibatan masyarakat lokal dan kolaborasi antar-pemangku kepentingan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala seperti keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, dan koordinasi antarinstansi yang belum optimal. Penelitian sama-sama menilai bahwa *sport tourism* berperan penting dalam meningkatkan kunjungan wisata, memperkuat citra daerah, dan menumbuhkan perekonomian lokal.

Namun, perbedaan mendasar terletak pada konteks wilayah dan pendekatan pengembangannya. Penelitian Sukwika dan Nurlestari berfokus pada Kabupaten Bogor yang memiliki potensi wisata besar dan diarahkan pada transformasi menuju "*city of sport tourism*". Sebaliknya, penelitian ini mengkaji Kota Tasikmalaya yang relatif memiliki keterbatasan pada potensi wisata alam, namun memanfaatkan kegiatan olahraga seperti UNSIL-Tasik Half Marathon 2025 sebagai strategi inovatif untuk menggerakkan sektor *sport tourism*. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan penelitian sebelumnya dengan menambahkan dimensi analisis terhadap dampak sosial, ekonomi, politik, dan budaya dari penyelenggaraan kegiatan olahraga. Melalui konteks daerah yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan model adaptif bagi daerah lain dengan kondisi serupa dalam mengembangkan *sport tourism* secara berkelanjutan, terutama ketika potensi alam tidak menjadi daya tarik utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam mengembangkan *sport tourism* melalui penyelenggaraan Unsil-Tasik Half Marathon 2025. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan (Sugiyono, 2013). Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (inquiry) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (particularity), dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan (individual) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas (Abdussamad & Sik, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat eksploratif dan kontekstual, sehingga mampu menangkap dinamika sosial, kebijakan, serta kolaborasi lintas sektor secara holistik. Metode studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara rinci proses perumusan, pelaksanaan, dan dampak strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berbasis olahraga, khususnya dalam konteks keterlibatan pemerintah, perguruan tinggi, pelaku usaha, dan masyarakat.

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu agar diperoleh informasi yang relevan dan mendalam. Informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai *stakeholder*: Pemerintah Kota Tasikmalaya (pejabat yang berwenang dalam bidang pariwisata dan event Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata), Universitas Siliwangi selaku penyelenggara utama, pelaku penyelenggara terkait, pelaku perhotelan, peserta lomba dari berbagai kategori (21K, 10K, 5K), serta panitia penyelenggara. Masing-masing informan memberikan perspektif berbeda mengenai strategi, dampak ekonomi, sosial, budaya, dan tantangan pelaksanaan kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan *focus group discussion* (FGD) untuk memperoleh informasi yang mendalam dan pandangan kolektif antar pemangku kepentingan. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis teras a belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2013). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan: *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Tahapan ini dilakukan secara interaktif dan berulang hingga data mencapai titik jenuh.

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas strategi Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam pengembangan *sport tourism* melalui kegiatan Unsil-Tasik Half Marathon, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan sinergi antar pihak dalam menciptakan model pengembangan pariwisata olahraga yang berkelanjutan dan adaptif di tingkat daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan *Sport Tourism* di Kota Tasikmalaya

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion (FGD)* dengan perwakilan Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar), Universitas Siliwangi (UNSIL), pelaku hotel, komunitas pelari, dan penyedia kegiatan, diketahui bahwa strategi Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam mengembangkan *sport tourism* melalui penyelenggaraan UNSIL–Tasik Half Marathon 2025 berfokus pada kolaborasi lintas sektor, penguatan citra daerah melalui kegiatan, serta promosi ekonomi kreatif berbasis partisipasi masyarakat.

Half-marathon (HM) adalah olahraga lari yang semakin populer di kalangan pria dan wanita serta di semua kelompok umur di seluruh dunia selama beberapa tahun terakhir (Nikolaidis & Knechtle, 2023). *Half marathon* merupakan sebuah olahraga lari jarak jauh yang menempuh jarak 21,6 Km. Jarak tersebut separuhnya dari jarak lari full maraton 42,195 Km. *Half marathon* biasanya diperuntukkan bagi pelari yang ingin mengikuti lari maraton namun dengan jarak yang tak terlalu jauh. *Half marathon* menjadi praktik berlatih yang baik bagi pelari jarak jauh. Khususnya bagi mereka yang ingin naik level dari 5K atau 10K menuju *full marathon*. Lari *half marathon* juga menjadi percobaan bagi mereka yang ingin berlari maraton sejauh 42,195 Km (Irawan, 2024). Menggelar kegiatan olahraga, manajer kegiatan olahraga harus mampu secara efektif merencanakan acara tersebut dan dapat menjamin, serta memfasilitasi keterlibatan dan partisipasi dari semua elemen komponen yang terlibat. (Priyono, 2012).

Narasumber dari Disporabudpar menjelaskan bahwa pemerintah tidak dapat bekerja sendiri dalam mengembangkan *sport tourism*, sehingga dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media sebagai wujud penerapan pendekatan pentahelix. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Tasikmalaya berupaya membangun kerja sama strategis lintas aktor untuk mengintegrasikan potensi olahraga dan pariwisata (Disporabudpar Kota Tasikmalaya, FGD 2025). Dalam pelaksanaannya, Universitas Siliwangi berperan sebagai mitra akademik sekaligus penyelenggara kegiatan utama yang bertugas memastikan keberlanjutan kegiatan dan memperkuat nilai promosi daerah. Perwakilan Unsil menegaskan bahwa kegiatan ini dirancang agar menjadi kegiatan tahunan yang ikonik dan berkelanjutan, dengan harapan dapat memperkuat citra Tasikmalaya sebagai kota *sport tourism* di wilayah Priangan Timur (Unsil, FGD 2025).

Dari sisi ekonomi dan promosi, pelaku hotel menilai bahwa kegiatan ini memiliki efek domino yang besar terhadap sektor perhotelan dan UMKM lokal. Mereka menilai peningkatan kunjungan peserta dan wisatawan dapat memperluas peluang ekonomi bagi masyarakat (Pengelola Hotel, FGD 2025). Penyedia kegiatan juga menambahkan bahwa peningkatan skala promosi dan partisipasi peserta luar daerah akan memperbesar dampak positif terhadap perputaran ekonomi lokal (Event Organizer, FGD 2025). Hal ini menunjukkan bahwa strategi promosi pemerintah telah diarahkan tidak hanya untuk memperkenalkan kota, tetapi juga untuk menciptakan efek ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat.

Selain itu, integrasi potensi alam dan budaya menjadi bagian dari strategi penting pengembangan *sport tourism*. Meskipun Kota Tasikmalaya memiliki keterbatasan pada destinasi alam, potensi kawasan sekitarnya seperti Gunung Galunggung dapat diangkat sebagai ikon pendukung kegiatan olahraga. Hal ini ditegaskan oleh narasumber dari Disporabudpar yang menyatakan bahwa wilayah alam sekitar tetap dapat dimanfaatkan untuk memperkuat daya tarik *sport tourism*. Saat ini potensi wisata Kawasan Situ Gede Kota Tasikmalaya belum sepenuhnya bisa dikelola oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya akibat kepemilikan lokasi masih milik Pemerintah Propinsi Jawa Barat. Padahal kalau sudah dibangun, dikelola bisa menjadi potensi yang dapat menarik wisatawan dari dalam maupun luar Kota Tasikmalaya (Disporabudpar Kota Tasikmalaya, FGD 2025). Hal ini sejalan dengan (Mantu, 2019) yang menyatakan *Sport tourism* menyumbang devisa bagi Indonesia, dapat pula sebagai salah satu media promosi untuk menarik wisatawan. Komunitas pelari pun menilai bahwa dengan konsistensi dan pengemasan yang menarik, kegiatan seperti ini dapat menjadi identitas baru bagi Tasikmalaya sebagai destinasi olahraga yang khas yang dapat dipasarkan (Komunitas Pelari, FGD 2025). Pemahaman tentang pengemasan potensi yang

dimiliki oleh kedua kelompok sadar wisata tersebut, telah terealisasi pada lahirnya paket-paket wisata yang dipasarkan melalui media cetak maupun elektronik (Andiani & Widyastini, 2017).

Namun demikian, beberapa narasumber juga menyoroti perlunya penguatan kelembagaan dan tata kelola promosi. Pelaku hotel mengusulkan pembentukan Badan Promosi Daerah sebagai lembaga koordinatif antarinstansi untuk memastikan arah kebijakan pariwisata berjalan searah (Pelaku Hotel, FGD 2025). Disporabudpar mengakui bahwa saat ini belum tersedia *blueprint* pengelolaan sport tourism yang terintegrasi, sehingga kegiatan masih berjalan parsial (Disporabudpar Kota Tasikmalaya, FGD 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Pemerintah Kota Tasikmalaya bersifat integratif dan kolaboratif, yang melibatkan kerja sama lintas aktor, pembangunan kegiatan tahunan ikonik, penguatan ekonomi lokal, serta upaya peningkatan tata kelola kelembagaan. Strategi ini sejalan dengan teori *strategic tourism development* (Gunn & Var, 2002) yang menekankan pentingnya koordinasi, partisipasi, dan keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata daerah. Dengan demikian, penyelenggaraan UNSIL–Tasik Half Marathon 2025 dapat menjadi model pengembangan *sport tourism* adaptif di kota dengan keterbatasan potensi alam, sekaligus sarana promosi identitas dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dampak ekonomi, sosial, politik, dan budaya terhadap masyarakat lokal dan citra Kota Tasikmalaya

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan perwakilan dari Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (Disporabudpar) Kota Tasikmalaya, Universitas Siliwangi (Unsil), pelaku perhotelan, komunitas pelari, dan penyedia kegiatan, pelaksanaan Unsil–Tasik Half Marathon 2025 memberikan dampak yang luas terhadap aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya masyarakat lokal.

Dari sisi ekonomi, kegiatan ini dinilai mampu menimbulkan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian masyarakat. Perwakilan pelaku hotel mengemukakan bahwa penyelenggaraan kegiatan tersebut secara langsung meningkatkan tingkat hunian hotel, penjualan kuliner, serta aktivitas ekonomi pelaku usaha kecil. Menurut mereka, jika kegiatan seperti ini dilakukan secara berkelanjutan, maka roda ekonomi lokal akan terus bergerak dan berdampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat (Pelaku Hotel, FGD 2025). Selain itu, perwakilan penyedia kegiatan menambahkan bahwa keberlanjutan kegiatan akan menarik sponsor dan investor lokal, yang secara tidak langsung memperkuat sektor ekonomi kreatif berbasis olahraga. Namun yang harus diperhatikan investor jangan hanya meraup keuntungan melainkan harus peduli kepada lingkungan sekitar. Seperti yang terjadi yang dikemukakan oleh (Dewi, 2013) yang investor meraup keuntungan besar dari aktivitas pariwisata ini (Dewi, 2013).

Dampak sosial dari pelaksanaan kegiatan ini juga cukup nyata, terutama dalam meningkatkan partisipasi dan kebersamaan masyarakat. Perwakilan dari Unsil menyampaikan bahwa masyarakat sekitar rute lomba turut berperan aktif dalam membantu kelancaran acara, mulai dari menjadi panitia lapangan, penyedia konsumsi, hingga relawan. Keterlibatan ini menciptakan rasa solidaritas sosial yang tinggi dan memperkuat interaksi antarwarga. Lebih dari itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran hidup sehat di kalangan masyarakat serta menumbuhkan kebanggaan lokal terhadap penyelenggaraan kegiatan berskala besar yang melibatkan banyak pihak (Perwakilan Unsil, FGD 2025). Kriteria dampak sosial harus mencakup 5 kriteria: (1) Dukungan bagi Masyarakat. (2) Pencegahan eksploitasi dan diskriminasi. (3) Hak kepemilikan dan pengguna. (4) Keselamatan dan keamanan (5) Akses untuk semua (Kemenparekraf, 2021)

Dari aspek politik dan tata kelola, pelaksanaan Unsil–Tasik Half Marathon mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam mendukung *sport tourism* sebagai agenda strategis pembangunan. Perwakilan Disporabudpar menegaskan bahwa kegiatan ini menjadi bukti nyata kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, akademisi, komunitas, dan dunia usaha. Pemerintah berupaya memperlihatkan peran aktifnya dalam menggerakkan masyarakat dan membangun kepercayaan publik terhadap kinerja birokrasi (Disporabudpar Kota Tasikmalaya, FGD 2025). Dari perspektif politik, kegiatan ini juga memperkuat legitimasi pemerintah daerah dalam mengembangkan inovasi pariwisata berbasis olahraga, sekaligus membuka ruang partisipasi

publik dalam pembangunan daerah. Namun demikian, narasumber juga menyoroti pentingnya konsistensi kebijakan dan perencanaan jangka panjang agar kegiatan tidak berhenti pada kegiatan seremonial semata.

Dampak budaya dari kegiatan ini tidak kalah penting, karena Unsil–Tasik Half Marathon 2025 juga berperan sebagai sarana promosi nilai-nilai lokal dan identitas budaya Tasikmalaya. Dalam pelaksanaannya, peserta dan wisatawan diperkenalkan pada keunikan kuliner. kuliner melambangkan kehidupan sosial dan identitas budaya bagi berbagai kelompok orang (Multazam, 2022). Hal ini menjadi bentuk integrasi antara olahraga dan promosi budaya lokal (Komunitas Pelari, FGD 2025). Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat citra positif Kota Tasikmalaya sebagai kota yang adaptif dan kreatif dalam mengembangkan sport tourism berbasis budaya. Seperti disampaikan oleh perwakilan Unsil, kegiatan ini diharapkan mampu menjadikan Tasikmalaya tidak hanya dikenal sebagai kota batik, tetapi juga sebagai destinasi sport tourism yang menarik minat wisatawan dari luar daerah (Unsil, FGD 2025).

Secara keseluruhan, pelaksanaan Unsil–Tasik Half Marathon 2025 memberikan dampak multidimensi yang signifikan bagi masyarakat dan citra daerah. Dampak ekonomi terlihat dari peningkatan aktivitas usaha dan peluang kerja baru; dampak sosial tampak dalam meningkatnya partisipasi, solidaritas, dan kebanggaan masyarakat; sementara dampak politik dan budaya memperkuat legitimasi pemerintah serta identitas lokal di mata publik. Namun, untuk memastikan keberlanjutan manfaat tersebut, dibutuhkan strategi promosi yang konsisten, peningkatan koordinasi lintas sektor, serta dukungan kebijakan yang lebih terarah. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi menjadi model pengembangan sport tourism yang tidak hanya berorientasi pada olahraga, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat dan penguatan citra Kota Tasikmalaya sebagai kota yang inovatif dan berdaya saing di bidang pariwisata olahraga.

Efektivitas dalam menarik wisatawan dan meningkatkan partisipasi masyarakat

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan perwakilan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (Disporabudpar) Kota Tasikmalaya, Universitas Siliwangi, pelaku perhotelan, komunitas pelari, dan penyedia kegiatan, efektivitas strategi Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam menarik wisatawan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dinilai masih berada pada tahap awal pengembangan namun menunjukkan potensi positif. Disporabudpar Kota Tasikmalaya menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan sport tourism bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, akademisi, komunitas, dan sektor swasta. Pemerintah Kota berperan sebagai fasilitator dan regulator, sedangkan pihak lain turut berkontribusi pada aspek promosi, pelaksanaan teknis, dan partisipasi publik (Disporabudpar, FGD 2025).

Dari aspek promosi wisata, efektivitas strategi terlihat melalui upaya pemerintah dan pihak penyelenggara dalam membangun *branding* kota melalui kegiatan olahraga tahunan. Narasumber dari Universitas Siliwangi menyebutkan bahwa Unsil–Tasik Half Marathon dirancang untuk menjadi ikon tahunan yang tidak hanya mengundang pelari dari dalam daerah, tetapi juga dari luar Tasikmalaya. Namun, mereka juga mengakui bahwa kegiatan promosi masih perlu diperluas, terutama melalui pemanfaatan media sosial, publikasi digital, dan kolaborasi dengan *influencer* olahraga. Pihak penyedia kegiatan menambahkan bahwa meskipun promosi awal sudah cukup menarik, keterbatasan anggaran dan belum adanya dukungan sponsor besar menjadi faktor yang membatasi jangkauan promosi ke luar daerah (Event Organizer, FGD 2025).

Sementara itu, efektivitas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dinilai cukup baik pada penyelenggaraan perdana. Unsil Tasik Half Marathon Tahun 2025 menadapatkan peserta sebanyak 2.183 peserta untuk semua kategori. Kategori yang ada adalah 21K, 10K dan 7K. Rincian peserta per kategori dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Peserta Unsil Tasik Half Marathon 2025

Kategori	Peserta Terdaftar	Peserta <i>Finisher</i>
21K	438	437
10K	461	460

7K	1.284	1.266
Jumlah	2.183	2.163

Sumber: <https://result.race.id/results.aspx?CId=20127&RId=6013>

Berdasarkan informasi pada tabel 1 terlihat bahwa tidak semua peserta terdaftar menjadi peserta finisher. Dari 2.183 peserta terdaftar menjadi 2.163 yang menjadi peserta *finisher*.

Selanjutnya, Perwakilan dari Unsil dan komunitas pelari menyebutkan bahwa antusiasme masyarakat terlihat dari tingginya jumlah peserta lokal, keterlibatan warga di sepanjang rute, serta dukungan dari komunitas olahraga yang ikut memeriahkan kegiatan. Salah satu peserta FGD menyatakan bahwa kegiatan ini berhasil menjadi wadah interaksi lintas komunitas dan usia, karena tidak hanya pelari profesional, tetapi juga pelajar, ASN, dan masyarakat umum ikut serta. Hal ini menunjukkan bahwa strategi Pemerintah Kota dan pihak penyelenggara telah efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan semangat kebersamaan melalui kegiatan olahraga (Komunitas Pelari, FGD 2025).

Namun demikian, beberapa informan menyoroti bahwa efektivitas strategi masih perlu ditingkatkan dalam aspek koordinasi dan keberlanjutan. Pemerintah belum memiliki *blueprint* promosi wisata berbasis sport tourism yang terintegrasi, sehingga kegiatan masih bersifat insidental dan belum sepenuhnya berkelanjutan (Disporabudpar, FGD 2025). Selain itu, fasilitas pendukung seperti transportasi, area parkir, dan akomodasi juga perlu diperbaiki untuk mendukung kenyamanan wisatawan. Dari sisi evaluasi internal, pelaku hotel mengusulkan agar pemerintah membentuk lembaga promosi daerah agar strategi pemasaran destinasi dapat berjalan lebih profesional dan terarah (Pelaku Hotel, FGD 2025).

Secara umum, efektivitas strategi Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam menarik wisatawan dan meningkatkan partisipasi masyarakat melalui kegiatan Unsil–Tasik Half Marathon 2025 dapat dikategorikan cukup efektif namun belum optimal. Kegiatan ini berhasil membangkitkan antusiasme publik, menciptakan dampak sosial-ekonomi, dan memperkenalkan Tasikmalaya sebagai destinasi sport tourism baru. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh keterbatasan sumber daya, promosi yang belum maksimal, serta belum adanya kebijakan kelembagaan yang menjamin keberlanjutan kegiatan. Untuk itu, dibutuhkan langkah lanjutan berupa penguatan kapasitas kelembagaan, optimalisasi promosi digital, dan pembentukan jejaring kerja sama lintas sektor agar kegiatan serupa di masa mendatang dapat menarik lebih banyak wisatawan serta memperluas dampak positif bagi masyarakat lokal.

Solusi Pemerintah Kota Tasikmalaya pihak terkait dalam mengelola tantangan dan hambatan Unsil-Tasik Half Marathon Tahun 2025?

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) antara Pemerintah Kota Tasikmalaya, Universitas Siliwangi, pelaku usaha perhotelan, komunitas pelari, dan penyedia kegiatan, ditemukan bahwa pelaksanaan Unsil–Tasik Half Marathon 2025 masih menghadapi sejumlah hambatan yang perlu diatasi melalui strategi jangka panjang dan kolaboratif. Hambatan utama yang diidentifikasi adalah belum adanya arah kebijakan atau *blueprint* pengembangan sport tourism yang terintegrasi, keterbatasan promosi dan dukungan sponsor, serta belum optimalnya koordinasi lintas sektor. Kondisi ini menyebabkan kegiatan sport tourism di Tasikmalaya masih berjalan parsial dan belum memiliki kesinambungan yang kuat.

Pemerintah Kota Tasikmalaya belum menyesuaikan dengan regulasi terbaru yang berkaitan dengan olahraga sehubungan dengan telah berlakunya Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan yang mulai berlaku di tahun 2024.

Perwakilan dari pelaku hotel menekankan bahwa pemerintah perlu membentuk Badan Promosi Daerah atau Tourism Board yang berfungsi sebagai lembaga koordinatif dan penggerak utama kegiatan pariwisata, termasuk kegiatan olahraga (Pelaku Hotel, FGD 2025). Lembaga ini diharapkan dapat menyusun arah promosi dan kebijakan sport tourism yang lebih jelas, menghubungkan kepentingan pemerintah, pelaku usaha, akademisi, komunitas, dan media dalam satu kesatuan strategi. Keberadaan lembaga tersebut juga dinilai penting untuk memastikan

kegiatan promosi, pendanaan, dan pengelolaan kegiatan dapat dilakukan secara profesional dan berkelanjutan.

Selain aspek kelembagaan, beberapa peserta FGD, termasuk perwakilan dari Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata, menyoroti perlunya konsistensi penyelenggaraan kegiatan agar Unsil–Tasik Half Marathon dapat menjadi ikon tahunan Kota Tasikmalaya (Disporabudpar, FGD 2025). Mereka menegaskan bahwa branding kota melalui sport tourism tidak dapat dibangun hanya melalui satu kali kegiatan, melainkan melalui proses yang berulang, terencana, dan didukung promosi berkelanjutan. Unsil sebagai mitra akademik juga berperan penting dalam menyediakan riset dan pendampingan manajerial agar kegiatan berikutnya dapat disusun dengan berbasis data serta mempertimbangkan evaluasi dari pelaksanaan sebelumnya (Unsil, FGD 2025).

Dari sisi promosi dan partisipasi wisatawan, peserta FGD seperti penyedia kegiatan dan pelaku usaha menyarankan agar promosi dilakukan lebih masif dengan melibatkan media nasional dan platform digital, termasuk pemanfaatan influencer olahraga untuk memperluas jangkauan peserta luar daerah (Event Organizer, FGD 2025). Mereka juga mengusulkan integrasi dengan potensi wisata alam Tasikmalaya dan sekitarnya, seperti Gunung Galunggung, Sungai Ciwulan, dan kawasan perbukitan, yang dapat dikembangkan menjadi destinasi tambahan untuk kegiatan *trail run*, *offroad*, atau *paralayang*. Strategi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan daya tarik kegiatan, tetapi juga memperpanjang lama tinggal wisatawan di Tasikmalaya dan memberi dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat lokal.

Selain itu, untuk menghadapi keterbatasan sumber daya dan anggaran, para peserta FGD sepakat bahwa Pemerintah Kota perlu memperkuat kemitraan dengan sektor swasta dan BUMN dalam bentuk sponsorship serta dukungan logistik. Pendekatan *pentahelix* yang melibatkan unsur pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media perlu dioptimalkan agar pembiayaan dan pengelolaan kegiatan dapat lebih efisien. Kolaborasi seperti ini juga akan meningkatkan rasa kepemilikan bersama antaraktor terhadap keberlangsungan kegiatan *sport tourism* di Tasikmalaya (Komunitas Pelari, FGD 2025).

Secara keseluruhan, hasil diskusi menunjukkan bahwa solusi penguatan sport tourism di Tasikmalaya meliputi tiga hal utama, yaitu: (1) pembentukan lembaga koordinatif atau Tourism Board untuk menyatukan kebijakan promosi dan manajemen kegiatan; (2) peningkatan konsistensi dan keberlanjutan kegiatan tahunan dengan dukungan riset dan promosi yang terencana; serta (3) penguatan jejaring kemitraan publik-swasta guna memperluas dampak ekonomi dan partisipasi masyarakat. Dengan penerapan solusi-solusi tersebut, Pemerintah Kota Tasikmalaya diharapkan mampu menjadikan Unsil–Tasik Half Marathon sebagai model pengembangan *sport tourism* yang berdaya saing, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi-sosial bagi masyarakat serta memperkuat citra positif Kota Tasikmalaya di tingkat regional maupun nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam mengembangkan *sport tourism* melalui Unsil–Tasik Half Marathon 2025 menunjukkan arah positif dengan pendekatan kolaborasi *pentahelix*. Kegiatan ini berdampak pada peningkatan ekonomi lokal, partisipasi masyarakat, legitimasi pemerintah, dan promosi budaya daerah. Namun, efektivitasnya belum optimal karena keterbatasan sumber daya, sponsor, dan promosi luar daerah. Diperlukan penguatan kemitraan publik–swasta, serta promosi digital yang lebih intensif. Integrasi wisata alam dan budaya lokal juga perlu dilakukan agar Tasikmalaya dapat menjadi model pengembangan sport tourism perkotaan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan kegiatan ini, khususnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Siliwangi yang telah mendanai penelitian ini di tahun anggaran 2025.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

- Andiani, N. D., & Widyastini, N. M. A. (2017). Pengemasan Produk Wisata Oleh Pokdarwis Sebagai Salah Satu Model Pariwisata Alternatif. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 20(11).
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Irawan, Ji. (2024, Maret 10). *Apa Itu Lari Half Marathon?* SAC Indonesia. <https://www.sacindonesia.com/r/2317/apa-itu-lari-half-marathon>
- Kemenparekraf, Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021).
- Lesjak, M., & Axelsson, E. P. (2014). Sport Tourism: New Challenges in a Globalized World. Dalam Ricardo Melo, Rui Mendes, António Sérgio, & Damásio Adília Ramos (Ed.), *BIG SPORTING EVENTS AS REGIONAL TOURISM DEVELOPMENT FACTOR CASE: EUROBASKET 2013, KOPER, SLOVENIA* (hlm. 78–85). Coimbra College of Education.
- Mantu, Y. H. (2019). Peluang Potensi Wisata Olah Raga Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Jurnal of SPORT*, 3(2), 70–78.
- Multazam, D. I. (2022). Strategi komunikasi lintas budaya dalam mempertahankan eksistensi kuliner sebagai identitas budaya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(1), 1–10.
- Nikolaidis, P. T., & Knechtle, B. (2023). Participation and performance characteristics in half-marathon run: a brief narrative review. *Journal of Muscle Research and Cell Motility*, 44(2), 115–122. <https://doi.org/10.1007/s10974-022-09633-1>
- Pahrudin, P., Liu, L.-W., Royanow, A. F., & Kholid, I. (2023). A large-sport event and its influence on tourism destination image in Indonesia. *Tourism and hospitality management*, 29(3), 335–348.
- Pebriana, F., Mulyawan, R., & Sutrisno, B. (2021). STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (Studi Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka Tahun 2019). *Jurnal Administrasi Pemerintahan (Janitra)*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.24198/janitra.v1i1.33023>
- Priyono, B. (2012). Pengembangan Pembangunan Industri Keolahragaan Berdasarkan Pendekatan Pengaturan Manajemen Pengelolaan Kegiatan Olahraga. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 2(2).
- Robinson, T. K., Kiyai, B., & Mambo, R. (2019). Strategi pemerintah dalam meningkatkan pengembangan pariwisata di kabupaten bolaaang mongondow utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(84).
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif. *Kualitatif, dan Tindakan*, 189–190.
- Sukwika, T., & Nurlestari, A. J. (2024). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai the city of sport tourism di Kabupaten Bogor. *Eligible: Journal of Social Sciences*, 3(1), 297–307.
- Tarigan, R. B., Agustinus, M. P., & Butarbutar, R. (2025). Sport Tourism. *VitaMedica: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(1), 136–140.